

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai kebudayaan dan adat istiadat, sehingga sampai saat ini sebagian besar dari masyarakat Indonesia masih memegang erat adat ketimuran terutama terhadap perilaku dan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari. Namun sikap keterikatan ini menjadi alasan untuk lebih terbuka dalam membicarakan hal-hal yang sifatnya tabu bahkan peka di telinga orang Indonesia. Salah satu masalah yang masih tabu juga sensitif bagi masyarakat Indonesia hingga saat ini adalah mengenai pendidikan seks bagi remaja di dalam keluarga.

Orangtua seringkali beranggapan bahwa anak-anak yang menjelang usia remaja akan mengetahui informasi mengenai seks dari sumber lain baik dari teman sebaya maupun dari media massa. Namun informasi-informasi yang berasal dari sumber lain tersebut bisa salah dan keliru, sehingga menyebabkan remaja seringkali salah dalam bertindak terutama dalam mengatasi masalah seksual. Orangtua merasa dengan membicarakan masalah seks dengan anak remaja akan menimbulkan ketakutan tersendiri dimana hal ini dianggap sebagai suatu rangsangan yang sedikit banyak justru

mempersiapkan dan mengizinkan munculnya dorongan-dorongan seks ke dalam alam sadar remaja serta mendorongnya untuk lebih berani melakukan kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik terhadap perilaku seks.

Menurut Mulyana (1999) secara konseptual informasi mengenai perilaku seks tidak hanya menyangkut perkembangan fungsi dan cara kerja organ-organ tubuh, tetapi juga sikap, tanggung jawab, etika dan moralitas mengenai perilaku seks. Ketidaktahuan orang mengenai masalah inilah yang bisa memberikan akibat yang jauh lebih rumit dan bahkan traumatik.

Para ahli yang berkecimpung dalam dunia psikologi remaja, pada umumnya sependapat apabila orangtua yang paling baik menjadi pendidik sekaligus pembimbing bagi anak didalam keluarga maupun di dalam masyarakat. Namun kesulitan yang sering muncul adalah mengenai pengetahuan orangtuanya sendiri (secara teoritis dan objektif) mengenai seks mungkin kalah jauh dibanding dengan anak remaja. Selain itu hambatan lain adalah kurang terbukanya hubungan antara orangtua dengan anak di dalam keluarga.

Pembicaraan mengenai perilaku seks dalam hal ini bukanlah segmen komunikasi yang terisolasi dari suasana atau iklim komunikasi keluarga secara keseluruhan. Iklim komunikasi merujuk kepada kualitas pengalaman subjektif para anggota keluarga berdasarkan persepsi-persepsi atas karakter-karakter keluarga yang ditandai dengan perhatian, kepercayaan,